

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Jarkasih¹, Hasan Basri², Asis Saefuddin³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2230040072@student.uinsgd.ac.id¹, hasanbasri.ac.id², asissaefuddin@gmail.com³

ABSTRAK

Kurikulum sangat mendasar bagi terselenggaranya proses pendidikan. Kurikulum memberikan acuan yang jelas tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya diselenggarakan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles, meliputi pembuatan modul ajar, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles. Apa saja kendala dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles. Bagaimana kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles. Dalam melakukan proses penelitian mini ini, peneliti menggunakan teknik wawancara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti dapat ditemukan di halaman terakhir artikel akademis ini. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru PAI yang mengajar PAI di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa modul ajar sangat penting dan mendasar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Guru dan tenaga pendidik dapat fokus dan lebih terarah dalam membuat rencana pembelajaran pada saat mengajar, sebelum mengajar dan sesudah mengajar sebagai bahan evaluasi.

Kata Kunci: PAI, Kurikulum, SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles.

ABSTRACT

The curriculum is very fundamental for the implementation of the educational process. The curriculum provides a clear reference for how the educational process should be carried out. The problem formulation in this research is as follows. What is the Islamic Religious Education learning process at Bina Insani Leles Integrated Islamic Middle School, including creating teaching modules, implementing the learning process, and evaluating learning outcomes at Bina Insani Leles Integrated Islamic Middle School. What are the obstacles in learning Islamic Religious Education at Bina Insani Leles Integrated Islamic Middle School. What activities are carried out to overcome the problems of Islamic Religious Education at Bina Insani Leles Integrated Islamic Middle School. In carrying out this mini research process, the researcher used interview techniques to obtain the necessary information. The interview guide used by the researcher can be found on the last page of this academic article. Researchers conducted interviews with PAI teachers who taught PAI at Bina Insani Leles Integrated Islamic

Middle School. The interview results revealed that teaching modules are very important and fundamental for teachers in carrying out learning both inside and outside the classroom. Teachers and teaching staff can focus and be more focused in making learning plans while teaching, before teaching and after teaching as evaluation material.

Keywords: PAI, Curriculum, Bina Insani Leles Integrated Islamic Middle School.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum ialah suatu landasan dalam menyelenggarakan suatu agenda dalam lingkup pendidikan. Kurikulum pun juga suatu acuan yang mengatur secara jelas prosedural pendidikan yang diselenggarakan dengan tertib. Jika ditinjau secara global makna dari pada hakikat tujuan dari kurikulum yaitu dalam rangka untuk menggapai suatu tujuan kegiatan proses pembelajaran di dalam pendidikan, serta dalam suatu bangsa di Indonesia kurikulum juga mempunyai 4 tujuan yang utama yaitu tujuan nasional yang berlandaskan pada UU Nomor 2 tahun 1980, tujuan dalam institusional, kemudian tujuan dalam kulikuler, dan pada tujuan yang bersifat secara instruksional. Adapun konsep dalam kurikulum yang berkembang secara sejajar dan dinamis baik dalam kaidah teori maupun dalam praktik di lingkup suatu pendidikan, kemudian bervariasi sesuai pada kaidah teori pendidikan yang telah diterapkan (Syaodih Sukmadinata, 1997). Kemudian tujuan pendidikan juga berupaya untuk menggapai nilai instruksional pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Shaleh, 2000).

Semua daerah pun juga tentu mempunyai sosial budaya yang beragam dan membawa suatu pengaruh pada suatu kesuksesan dalam menyelenggarakan sebuah kurikulum yang telah diimplementasikan, seperti dalam menyelenggarakan implementasi kurikulum merdeka ataupun juga bisa disebut dengan istilah IKM. Namun di dalam menerapkan kurikulum kerap terjadi kendala, dari sinilah peran tindakan evaluasi dalam unsur pendidikan itu penting (Sudijono & Pendidikan, 2006). Evaluasi juga bisa dikatakan agenda penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah dirumuskan (Arikunto & Jabar, 2004). Evaluasi dalam kurikulum pendidikan agama islam juga berguna untuk acuan dalam perbaikan dan pengembangan yang lebih bermutu. Di beberapa daerah dalam sebuah institusi lembaga pendidikan mempunyai beragam perbedaan baik itu dari bidang sarana dan prasarana pada suatu sekolah, adapun kuantitas ataupun dari segi kualitas para pendidik, baik dari segi minat peserta didik yang mempunyai ragam dan latar belakang yang berbeda (Purwanto, 2007). Namun mengenai hal tersebut, kita sebagai aktivis

pendidikan juga harus mampu mengatasi ragam permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan implementasi kurikulum merdeka (IKM) yang hendak diselenggarakan. Semua daerah pada suatu institusi pun juga tak mampu untuk dipaksakan dalam menerapkan kurikulum tersebut jikalau memang secara sarana maupun prasarana tak memenuhi pada standar penyelenggaraan tersebut. Adapun kurikulum ialah suatu bentuk dari unsur komponen yang bisa menentukan sistem di dalam lingkup pendidikan, oleh sebab itu dengan demikian kurikulum adalah suatu alat dalam menggapai tujuan dalam pendidikan dan juga sebagai bentuk landasan/pedoman dalam penyelenggaraan bidang pengajaran pada setiap jenis ataupun dalam tingkat satuan pendidikan. Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam juga bertujuan untuk menganalisis kendala yang terjadi dan berusaha mencari suatu solusi yang relevan guna mengembangkan kualitas hasil pembelajaran (Widoyoko, 2009).

Pendidik pun juga mesti paham terhadap suatu perkembangan kurikulum itu sendiri, sebab salah satu formulasi pada lingkup pedagogis yang memiliki peranan penting dalam lingkup substansi pendidikan, adapun kurikulum akan mendeksripsikan suatu bentuk usaha yang hendak dilaksanakan dan juga dapat membantu para peserta didik dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi/kemampuannya baik itu berupa fisik, ataupun secara intelektual, kemudian emosional dan juga secara sosial keagamaan (Subhi, 2016). Kurikulum ini akan selalu ada di dalam pendidikan formal selama manusia membutuhkan suatu pendidikan (Arifin, 2012). Adapun dalam sudut pandang secara humanisme, makna kurikulum ialah suatu acuan yang mampu menjadi penunjang dalam perkembangan peserta didik secara kepribadiannya itu. Kemudian kurikulum pun bisa juga dimaknai sebagai alur dari pada proses yang bisa memenuhi ragam kebutuhan secara individual dalam menggapai suatu integrasi dari lingkup perkembangan dalam rangka menuju suatu aktualisasi pada diri (Ahid, 2006). Kurikulum juga memiliki urgensi penting dalam pendidikan karena ditinjau dari berbagai aspek pengalaman dari perencanaan, pemrosesan, hingga tahap evaluasi dalam rangka mengembangkan mutunya (Sukmadinata, 2020). Bahkan kurikulum mempunyai suatu tujuan sebagaimana yang tertera dalam pendidikan nasional secara jelas dideskripsikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi bahwasanya “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan,

kebutuhan dan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan Pendidikan” (Ruri Hefni, 2013). Kurikulum pendidikan agama islam ini juga memiliki karakteristik yang memuat nilai-nilai akhlak, budi pekerti, dan berpengetahuan yang luas (Qomar, 2016). Pada SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles, peneliti melaksanakan kegiatan sebuah mini riset yang membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka yang diselenggarakan di sekolah itu, yang mana hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mengetahui secara intensif praktek yang telah dilaksanakan langsung di objek/lapangan terkait penyelenggaraan agar peneliti maupun pembaca bisa mengetahui dan paham akan proses suatu agenda pembelajaran pendidikan agama islam, baik dari ragam permasalahan maupun hambatan dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama islam, dan kegiatan yang hendak dilaksanakan untuk mencari solusi dari pada problematika mata pelajaran pendidikan agama islam.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun kata dari makna kurikulum (*curriculum*) berasal dari pada kaidah kebahasaan bahasa dari negara yunani, yaitu artinya *curir* yang mempunyai makna yaitu berlari dan *currere* yang memiliki maknanya yaitu tempat untuk berpacu (Idi, 1999). Pada awal mulanya kaidah istilah pada kata kurikulum itu digunakan di dalam bidang atletik, sedangkan makna dari kata “*currere*” yaitu berarti “berlari”, dan digunakan di dalam lingkup komunikasi yaitu dengan makna istilah “*curier*” ataupun kurir yang memiliki arti seseorang yang memiliki tugas untuk menjelaskan pada lawan bicara/orang ataupun tempat lainnya. Kurikulum memiliki tiga konsep yaitu sebagai suatu isi/substansi, mata pelajaran, dan sistem yang diterapkan (Sukmadinata, 2020). Adapun istilah dalam kurikulum juga bisa didefinisikan sebagai suatu bentuk jarak/*distance* yang harus dilalui, yang di dalamnya ada unsur-unsur primer seperti materi, metode, dan *assesment*/penilaian (Tarihoran, 2017). Oleh karena itu pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengelola mata pelajaran pendidikan agama islam supaya peran peserta didik aktif bertanya dan memberikan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung. Kurikulum pendidikan agama islam juga ada memuat tentang penilaian dalam pembelajaran seperti penilaian autentik yang jenisnya memicu peserta didik aktif dalam mendemonstrasikan keterampilannya maupun menyelesaikan suatu permasalahannya (Sani, 2022).

Selanjutnya kaidah dalam istilah kurikulum pun juga digunakan dalam lingkup pendidikan dan dimaknai dengan beberapa suatu mata pelajaran yang hendak diajarkan di lingkup sekolah yang mana harus dilalui untuk menggapai suatu tujuan yaitu untuk mendapatkan suatu keperluan yakni ijazah (Salahuddin, 2012). Bahkan di dalam kurikulum juga terdapat perencanaan, petunjuk teknis prosedur, isi dan tujuan pembelajaran (Haedari, 2010).

Berdasarkan dari pada ragam definisi di atas tadi bahwasanya kurikulum itu merupakan beberapa mata pelajaran yang hendaknya harus dicapai, serta dijelaskan kepada peserta didik untuk menggapai ragam suatu tujuan dalam agenda pembelajaran, baik itu dilaksanakan di lingkup sekolah maupun di luar lingkungan dari pada sekolah atau madrasah.

Ada 3 hal dalam mendasari pembahasan tentang kurikulum dan juga dalam pengembangannya ialah: 1) Kurikulum berperan sebagai suatu rencana atau dikenal dengan istilah (*as a plan*) yang juga dimaknai sebagai suatu pedoman dalam menggapai suatu tujuan yang hendak digapai, 2) Kurikulum berperan sebagai suatu materi ataupun juga dari isi yang hendak disampaikan/dijelaskan kepada peserta didik, dan 3). Metode dalam penyampaian maupun proses pembelajaran dalam menyelenggarakan suatu kurikulum hendak dijelaskan/disampaikan. Dari ketiga hal tersebut ialah suatu bentuk kesatuan maupun bentuk sinergi dalam menggapai suatu tujuan dari pada substansi bidang pendidikan yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, pada pengembangan bidang suatu kurikulum bisa dimaknai suatu alur dari pada proses dalam menentukan rencana berkaitan pada suatu substansi ataupun pada teori pelajaran yang tentunya harus dipelajari dan juga bagaimana metode/cara dalam mempelajarinya. Maka dengan demikian, di dalam kurikulum ialah suatu bentuk alur secara berkelanjutan, menyesuaikan dengan perubahan zaman atau bisa disebut dinamis, dan juga secara kontekstual. Kurikulum juga memuat aspek penilaian keterampilan, tes praktik, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta portofolio (Sani, 2014). Bahkan kurikulum dirancang dengan acuan kegiatan yang dilakukan keseharian dengan memperhatikan prosedur dan metode yang relevan, supaya tujuan pembelajaran pun juga tercapai (Nadlir, 2013). Kurikulum juga berisi bidang studi yang hendak diajarkan, dan dirumuskan berdasarkan tujuan institusional sekolah (Sarinah, 2015).

Adapun urgensi di dalam menerapkan suatu prinsip itu agar suatu kurikulum pada teori pendidikan agama islam yang hendak ditingkatkan secara isinya serta mampu menyesuaikan terhadap para peserta didik, serta sekolah, maupun juga masyarakat sehingga tidak harus hanya berdasar pada ragam masalah akidah ataupun dari segi akhlakunya semata, namun juga bisa memuat berbagai ilmu yang berkaitan dengan ragam berbagai aspek dalam lingkup kehidupan nyata maupun suatu kebutuhan dasar manusia, serta selaras antara kehidupan dunia maupun akhirat, serta jiwa maupun raga, kemudian juga secara material dan juga spiritual (Raharjo & Islam, 2010).

Menurut perspektif pada pemikiran tokoh pendapat para ahli yaitu Al-Syaibani tentang kurikulum atau dikenal dengan istilah (*manhaj*) dimaknai secara harfiah bahwasanya kurikulum memiliki arti yaitu jalan yang terang dan juga dijalani segenap manusia dalam ragam segi tertentu di dalam kehidupannya. Adapun dalam suatu pendidikan, kurikulum yaitu suatu jalan paten/terang yang hendaknya dilakukan oleh pendidik ataupun peserta didik dalam rangka untuk menumbuh kembangkan *knowledge*/pengetahuan, serta dari segi *skill*/keterampilan, juga dari segi afektif/sikap peserta didik tersebut. Kemudian dalam kurikulum pendidikan Islam mestinya dimulai dari pada tahap penyusunan ataupun dalam perumusan tujuan yang jelas pendidikan yang berdasarkan syari'at islam. Bahkan jika ditinjau secara komprehensif dasar kurikulum juga dirancang pada dasar agama, falsafah, dimensi psikologis, dan yang sesuai dengan tatanan harapan masyarakat (Armai, 2002).

Kemudian tujuan dalam pendidikan perspektif islam yaitu terciptanya seseorang muslim secara *kaffah*, maksudnya orang beragama islam yang secara 1) jasmani sehat dan juga tangguh; 2) kemudian pikirannya yang pandai dan cerdas, serta 3) Hatinya pun juga dipenuhi cahaya keimanan kepada Allah swt. Adapun perkembangan dalam ragam aspek tersebut mesti berjalan pula secara selaras. Namun untuk membentuk jiwa islami yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas bisa disusun pula kurikulum berdasarkan pada kerangka suatu dasarnya yaitu:

1. Secara jasmaniah bugar/sehat serta tangguh mestinya pula mata pelajaran serta juga aktivitas fisik seperti olahraga maupun kegiatan peduli dalam hal kesehatan.
2. Kemudian untuk daya pikir yang kriterianya memiliki intelektual yang cerdas juga disiapkan sebuah mata pelajaran maupun agenda yang mampu mengasah

kecerdasan otak serta juga bisa menambah dari segi *knowledge*/pengetahuan misalnya seperti dari pada logika maupun berbagai sudut pandang sains.

3. Kemudian untuk hati yang diwarnai cahaya keimanan pun juga tentunya disesuaikan dengan mata pelajaran serta aktivitas yang bernuansa islami. Kemudian dari mata pelajaran juga hendaknya juga disusun dengan kriteria pada perkembangan keahlian peserta didik, dari pada individual serta masyarakatnya juga berdasarkan pada tempat maupun waktu.

Adapun dari segi kurikulum pun hendaknya didesain dengan cara mempertimbangkan hal-hal berikut yaitu 1) prinsip yang berkelanjutan 2) prinsip yang tertib Serta 3) prinsip yang berlandaskan pada integrasi empiris/pengalaman. Karena seluruh tujuan dari pada lingkungan pendidikan di dalam ragam berbagai tingkatan serta juga dari segi pengetahuan pada pendidikan yang berdasarkan pada iman, maka setiap mata pelajaran serta agenda belajar harus menuju pada peningkatan keimanan kepada Allah swt. Maka pada metode pun tentu memiliki kesatuan dari segi empiris peserta didik yang akan terbentuk, serta juga dari kesatuan empiris itu diatur segalanya oleh otoritas Allah swt. Kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang hamba yang bertaqwa, menyadarkan manusia untuk mentaati perintah Allah swt (Muhmidayeli, 2007).

Pada suatu kerangka pada kurikulum pendidikan agama islam yang telah dipaparkan ialah suatu susunan pada kurikulum pendidikan agama islam yang bersifat secara global/umum, serta harus dijadikan sebagai suatu dasar oleh seorang kaum muslim tatkala merancang suatu kurikulum pada bidang pendidikan di lingkungan madrasah ataupun sekolah, maupun segenap masyarakat, serta juga pada lingkup kehidupan dalam berumah tangga. Susunan dalam suatu kurikulum pun juga mempunyai ragam tujuan, serta isi kurikulum dari pada materi, serta metode/cara, serta juga evaluasi. Jikalau kita mengimplementasikan teori tersebut ke dalam rancangan kurikulum, maka berbagai langkahnya yaitu sebagai berikut yaitu: tatkala hendak melakukan suatu kegiatan dalam pendidikan, serta sekolah, maupun peserta didik di rumah, serta melalui agenda kursus komputer. Langkah awal yaitu: tentukanlah tujuannya se jelas mungkin. Tujuan pun juga biasanya masih bersifat secara global/umum itu harus dipaparkan ataupun juga dikenal istilah dengan

breakdown yang menjadi suatu tujuan dalam jumlah terbatas. Akhirnya kita juga mendapatkan suatu rumusan dalam tujuan yang luas bisa juga dikatakan ratusan jenis. jikalau suatu tujuan telah dirumuskan hingga pada suatu rumusan yang bersifat operasional, sehingga dengan langkah kedua ini mestinya dalam menentukan substansi/isi kurikulum. Substansi/isinya yaitu suatu bentuk materi *knowledge*/pengetahuan ataupun mata pelajaran dari berbagai ragam agenda pendidikan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pengembangan pada suatu kurikulum ialah suatu rangkaian komponen yang tentunya memiliki nilai esensi dalam keseluruhan agenda dalam ruang lingkup pendidikan. Kemudian para ahli bidang kurikulum juga mengemukakan bahwasanya pengembangan pada ruang lingkup kurikulum itu yaitu suatu bentuk siklus adanya unsur dalam keterjalinan, serta hubungan antara substansi komponen dalam kurikulum yang memiliki keterkaitan antara komponen dari tujuan, kemudian ragam bahan isi kurikulum, serta agenda dan juga melakukan evaluasi. Keempat dari ragam komponen tersebut yang memiliki arti suatu rangkaian dari siklus tersebut tak dapat berdiri mandiri, namun saling memberi pengaruh terhadap satu dengan lainnya.

Kurikulum pun tak terbatas pada suatu mata pelajaran semata namun juga ditinjau daripada suatu empiris/pengalaman dari belajar yang telah diterima oleh peserta didik serta memberi pengaruh atas perkembangannya, maka hal demikian tentu kurikulum bisa juga dimaknai sebagai bentuk agenda serta pengalaman belajar dari peserta didik yang diterapkan di sekolah. Namun juga memperhatikan aspek manajemen yang baik dari sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang mumpuni (Hikmat, 2009).

Berdasarkan dari ragam definisi diatas maka bisa dipandang bahwasanya dalam mengembangkan suatu kurikulum hendaknya melalui tahap perencanaan, kemudian menerapkan suatu metode yang lebih optimal/baik yang berdasarkan pada suatu hasil dalam penilaian terhadap suatu kurikulum yang sudah berlaku/aktif, agar bisa menjadikan suatu kondisi dalam agenda proses belajar mengajar yang memiliki nilai yang optimal/lebih baik. Dengan arti lain, bahwasanya pengembangan dalam kurikulum ialah suatu agenda dalam membentuk kurikulum yang baru dengan melalui berbagai langkah dalam penyusunan kurikulum tersebut, dan juga berdasarkan pada dasar suatu hasil penilaian yang hendak dilaksanakan tatkala dalam suatu periode

tertentu. Kurikulum mata pelajaran pendidikan agama islam juga berisi tentang pembelajaran tata cara hidup dengan kedamaian baik di dunia dan di akhirat kelak (Hamdan, 2014). Peserta didik juga belajar cara berakhlak mulia, saling membantu sesama, berbakti kepada orang tua, dan mampu bertanggung jawab baik tugas maupun tanggung jawab yang lainnya (Sahlan, 2010). Adapun dalam rangka melaksanakan pengembangan dalam kurikulum maka pendidikan agama islam dimaknai sebagai berikut ini:

1. Agenda yang bermanfaat bagi suatu kurikulum pendidikan agama islam,
2. Suatu alur dalam mengaitkan pada satu unsur terhadap komponen bagi yang lain agar mampu membentuk kurikulum pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang memiliki mutu lebih optimal/baik,
3. Agenda dalam perancangan suatu desain, serta menerapkan pelaksanaan, serta *assesment*/penilaian dan juga pada tahap penyempurnaan kurikulum dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Dalam realita *histori*/sejarahnya, pengembangan suatu kurikulum pendidikan agama islam telah mengalami berbagai perubahan suatu paradigma, tapi dalam ragam hal tertentu suatu paradigma yang pada sebelumnya masih dalam kondisi dipertahankan sampai sekarang. Oleh karena itu kurikulum juga dipandang sebagai landasan dalam pengambilan keputusan manajemen pembelajaran (Sahlan, 2013). Tentu hal itu bisa ditinjau dari suatu acuan dalam peristiwa yang dipaparkan berikut ini:

1. Suatu bentuk tekanan dimana suatu daya ingat berbagai teks dari ragam ajaran agama islam, dan tentunya memiliki kedisiplinan secara mental ataupun juga secara spiritual yang berdasarkan pada pengaruh di berbagai negara timur tengah, dan paham akan tujuan, serta makna ataupun suatu motivasi dalam beragama islam dalam rangka menggapai suatu tujuan dari agenda pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam.
2. Suatu pembaruan yang relevan dari metode dalam berpikir secara tekstual, kemudian secara normatif, ataupun secara absolut kepada metode/cara dalam berpikir *historis*/sejarah, kemudian secara empiris, dan juga secara kontekstual dalam rangka memahami serta mampu menelaah berbagai ajaran serta berbagai nilai dalam agama islam.

3. Perubahan secara optimal dari hasil suatu sudut pandang/pemikiran dalam lingkup keagamaan islam serta para pendahulunya hingga pada alur proses ataupun dari segi metodologinya.
4. Perubahan dari sudut pola dalam mengembangkan suatu kurikulum pada pendidikan agama islam yang semata pada suatu para ahli dalam merancang serta menentukan suatu substansi dari kurikulum pendidikan agama islam ke suatu keterlibatan para ahli, baik itu pendidik maupun juga para peserta didik, serta pula masyarakat mampu dalam menganalisis suatu tujuan dari bidang pendidikan agama islam serta ragam metode dalam menggapainya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Modul Ajar

Modul ajar juga telah mempunyai peranan nilai serta bersifat primer oleh para pendidik agar dapat menyelenggarakan suatu agenda pembelajaran dilingkup ruang/kelas serta juga di luar lingkungan kelas. Adapun seorang pendidik tentunya kerap menjadi teratur di dalam agenda proses belajar mengajar, contoh konkritnya pada menyusun suatu modul ajar, maka ketika sebelum hendak melaksanakan agenda pembelajaran. Modul ajar juga suatu alat untuk dalam acuan bagi pendidik dalam melakukan suatu proses dalam agenda pembelajaran. maksudnya seorang pendidik diharuskan juga mampu menyusun modul ajar secara mandiri dalam melaksanakan proses agenda pembelajaran di dalam kelas, dan setidaknya dalam menggunakan modul ajar tentunya mempunyai ragam kegunaan/manfaat yang beragam bagi pendidik dalam menyelenggarakan agenda pembelajaran, adapun dibawah ini penjelasan tersebut yaitu:

1. Memberikan suatu kemudahan dalam menjelaskan materi, seorang pendidik yang telah menyusun modul ajar supaya dapat menggunakannya secara optimal dalam agenda pembelajaran maka tentunya akan lebih mudah dalam menyusun suatu teori hendaknya perlu dijelaskan kepada segenap peserta didik. Namun berbeda halnya dengan seseorang pendidik mampu menjelaskan suatu teori tanpa memakai modul ajar, maka tentu pula dalam menyampaikan suatu teori menjadi tidak terarah.

2. Kemudian dalam perencanaan suatu agenda pembelajaran, modul ajar juga yaitu suatu tahap perencanaan awal yang hendaknya dilaksanakan oleh pendidik tatkala sebelum melaksanakan proses agenda pembelajaran. Maka dengan hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk merencanakan dengan optimal/baik dalam proses pembelajaran yang hendak dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Sampai pada suatu proses yang telah dilakukan tersebut bisa berjalan lancar dan juga baik serta mampu menggapai suatu tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.
3. Kemudian sebagai peran penyelesaian masalah ketika proses belajar mengajar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.
4. Adapun dalam pembelajaran pun juga secara langsung dengan baik tatkala dalam penggunaan modul ajar dalam agenda proses suatu pembelajaran dan juga sebagai fungsi agar agenda pembelajaran bisa berjalan dengan optimal/baik supaya agenda pembelajaran tersebut di dalam kelas ataupun juga luar kelas bisa terkendalikan serta juga tertib;
5. Mampu menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, yaitu adanya modul ajar dengan diterapkan secara prosedural maka mampu memanfaatkan durasi waktu dengan optimal, supaya teori hendak dijelaskan oleh para pendidik juga tersampaikan sepenuhnya dan diiringi juga dengan pemahaman dari para peserta didik yang baik. Dalam kegiatan penyusunan modul ajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles diterapkan ke suatu pertemuan agenda dalam suatu proses pembelajaran.

Maka hal tersebut pun bisa 3 sampai 5 kali pertemuan dalam 1 tujuan pembelajaran. Hal itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memanfaatkan serta juga menjadikan modul ajar yang telah disusun menjadi efisien. Sehingga modul ajar juga bisa digunakan dengan lebih praktis serta juga efisiensi oleh pendidik. Maka dalam hal itu dilaksanakan oleh para pendidik tatkala agenda proses pembelajaran di lingkungan sekolah baik itu di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles ataupun di lembaga satuan pendidikan lainnya. Adapun dalam penyusunan modul ajar pada umumnya dilaksanakan ketika di awal semester, dan tentunya pula ketika sebelum memulai proses agenda pembelajaran dilaksanakan. Tapi ada pula berbagai para pendidik yang menyusun modul ajar di awal tahun ajaran baru. Tentunya hal tersebut

bukanlah tanpa alasan, tapi karena para pendidik ada yang memiliki suatu kesibukan, kemudian juga keterbatasan waktu. Sehingga secara kualitas pendidikan juga menjadi menurun sebab adanya tuntutan syarat administrasi semata untuk agenda akreditasi sekolah. Namun alangkah baiknya modul ajar harus disusun oleh seorang pendidik tatkala sebelum memulai suatu agenda proses pengajaran dilaksanakan. Sehingga secara alur proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas bisa dilaksanakan dengan optimal/baik serta terarah.

Adapun proses dalam penyusunan modul ajar hendaknya dilaksanakan sendiri masing-masing oleh para pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam yang berdasarkan pada kebutuhan yang hendak direalisasikan dalam agenda proses pembelajaran. Tapi biasanya para pendidik juga *mendownload* serta memodifikasi substansi dari modul ajar tersebut dari aplikasi Platform Merdeka Mengajar. Maka hal itu pun hendaknya dilaksanakan untuk mampu mengoptimalkan durasi waktu dalam penyusunan modul ajar serta juga memudahkannya.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar ialah suatu agenda dalam mendapatkan suatu *knowledge*/ilmu pengetahuan, serta mampu meningkatkan *skill*/keterampilan, dan juga mampu memperbaiki tata perilaku, serta juga sikap, dan menguatkan jiwa kepribadian. Adapun dalam agenda proses pembelajaran ialah suatu antara perpaduan daripada dua adanya agenda/aktivitas yaitu contohnya agenda mengajar maupun agenda belajar. Agenda mengajar berkaitan dengan suatu peranan bagi seorang pendidik dalam mengupayakan suatu komunikasi yang baik diantara kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar. Adapun dalam penyelenggaraan agenda pembelajaran di dalam kelas, modul ajar tentu sangat dibutuhkan sebagai acuan para pendidik dalam melakukan pengajaran di dalam kelas. Maka tentu pula akan terlihat dari segi perbedaan antara para pendidik yang memakai modul ajar sebagai landasan/acuan dalam agenda proses pembelajaran dengan pendidik yang tak menggunakan sama sekali modul ajar di dalam alur/proses agenda pembelajaran. Pendidik yang telah memakai modul ajar tentunya akan lebih konsisten dibanding dengan pendidik yang tanpa menggunakan modul ajar di dalam agenda proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Penggunaan modul ajar khususnya di SMP

Islam Terpadu Bina Insani Leles juga dijunjung tinggi dalam penyelenggaraannya dalam agenda pembelajaran. Modul ajar yang sudah disusun oleh pendidik juga belum sepenuhnya dilaksanakan.

Hal tersebut karena juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Kondisi dalam ruang belajar yang juga tidak kondusif, sehingga para pendidik mengambil suatu solusi/langkah yang berbeda dari modul ajar yang sudah disusunnya. Maka hal tersebut tentunya dilaksanakan agar kondisi dalam ruangan belajar pun kembali nyaman dan normal supaya agenda dalam pembelajaran bisa menjadi terarah lebih baik.
2. Kemudian faktor dari minat para segenap peserta didik terhadap suatu pelajaran, yang juga kerap para peserta didik merasakan jenuh dengan suatu pelajaran yang hendak disampaikan oleh pendidik. Sehingga dari hal itu yang membuat peserta didik enggan untuk memperhatikan pada suatu pelajaran.
3. Faktor dari segi waktu, yang juga dengan segala keterbatasan dari waktu yang ada dalam melakukan proses agenda dalam suatu proses pembelajaran, juga seringkali seorang pendidik harus juga menyusun suatu perencanaan yang dengan cara berbeda dengan substansi modul ajar, maka hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk memaksimalkan dari segi waktu yang telah tersedia.

Kemudian dari segi aspek pun juga mesti diperhatikan khususnya dalam agenda pembelajaran baik itu di lembaga sekolah, dimana suatu fasilitas pendidikan ataupun dari segi sarana dan prasarana dalam pendidikan. Tidak bisa dipungkiri juga bahwasanya dari segi kualitas proses penyelenggaraan dalam agenda pembelajaran pun mesti di *support*/dukungan dengan adanya suatu sarana dan juga prasarana yang optimal/baik. Sebab bagaimanapun suatu kelengkapan item keperluan proses belajar mengajar dan juga sarana prasarana tentu memberi pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam agenda belajar. Oleh sebab itu, sarana dan juga prasarana tentunya mempunyai peranan yang penting dalam proses agenda pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles mempunyai berbagai ragam sarana dan juga prasarana yang memadai dalam rangka untuk agenda proses belajar mengajar peserta didik, dan perlu dijaga maupun dirawat agar bisa digunakan dengan jangka waktu lebih lama dalam masa penggunaan item pendukung kegiatan belajar.

Penilaian Hasil Belajar

Kemudian dari segi evaluasi dalam suatu pendidikan juga mempunyai peranan penting yang dilaksanakan dalam suatu institusi dalam lingkup lembaga satuan pendidikan. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan untuk dapat mengetahui hasil dari suatu pencapaiannya yang sudah dilaksanakan sebelumnya, sehingga proses pendidikan dapat memperbaikinya dengan lebih optimal/baik dan juga lebih cermat kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu seorang pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu Ibu Sumarningsih mengemukakan bahwa: “Dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka ini, peserta didik itu tidak dibebani tugas namun lebih kepada keterampilan seperti latihan membaca serta didukung juga dengan motivasi/arahan yang bersifat memberi semangat untuk belajar baik di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah, kemudian pola asuh dalam rumah seperti orang tua maupun keluarga memberi pengaruh terhadap kepribadian peserta didik, kemudian faktor pendukung dalam mengimplementasikan implementasi kurikulum merdeka ini yaitu adanya dukungan positif dari orang tua peserta didik seperti tidak terbebani oleh tugas yang membludak dari beberapa mata pelajaran, namun diarahkan kepada belajar mandiri, kemudian faktor penghambatnya yaitu dari segi *skill* dalam menggunakan teknologi masih minim selain itu juga dari sarana dan prasarana kurang memadai dalam menunjang proses pembelajaran apalagi ini era serba digital”.

Kemudian diperkuat juga dengan hasil observasi dari peneliti bahwasanya Faktor Penunjang dalam kurikulum pendidikan agama islam yaitu sistem pendidikan agama yang berdasarkan pada suatu sistem dari nilai yang bersifat mutlak, yaitu al-Qur'an, serta as-Sunnah dan juga hukum-hukum Allah swt yang ada di alam semesta, tentunya dengan suatu pendekatan jenis deskriptif induktif yang bisa melestarikan suatu aspirasi para umat serta juga peningkatan terhadap budaya bangsa yang sesuai dengan suatu cita-cita pada kemerdekaan dan juga dengan suatu penyusunan dalam program pendidikan yang berdasarkan kepada suatu konsep variabilitas, baik itu dukungan dari orang tua/wali peserta didik, dan para peserta didik tidak terbebani oleh adanya tugas yang banyak dari mata pelajaran pendidikan agama islam, namun lebih kepada *skill* dalam nuansa keagamaan seperti mahir dalam membaca al-Qur'an dan memahami praktik sholat khususnya sholat fardhu.

Selama ini dalam suatu pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan agama islam di lingkungan sekolah telah banyak dilaksanakan dari adanya ragam pembaharuan ataupun juga dari segi perbaikan. Hasilnya pun tentunya jelas, walau juga belum sepenuhnya memenuhi suatu tuntutan maupun suatu keinginan kita bersama, juga dari kekurangan itu juga kerap masih sering kita mendengar para peserta didik yang telah tamat SMP/MTs, ataupun SMA/MA/SMK, dan juga pada perguruan tinggi yang juga masih belum sepenuhnya terbiasa dalam melaksanakan shalat lima waktu, kemudian juga puasa pada bulan suci ramadhan, dan juga membaca al-Quran.

Dalam melakukan pengembangan pada kurikulum juga masih terdapat ragam hambatan. Hambatan pertama yang juga terletak pada pendidik yang kurang pro aktif dalam berpartisipasi untuk pengembangan kurikulum. Hal itu dikarenakan oleh ragam hal, yang pertama yaitu karena kurangnya durasi waktu. Kedua kurangnya kesesuaian antara pendapat, baik itu antara sesama pendidik ataupun dengan kepala sekolah beserta tokoh tenaga administrasi sekolah. Ketiga disebabkan keahlian/kemampuan dari pengetahuan pendidik sendiri. Adapun juga dari hambatan lainnya juga datangnya dari segenap masyarakat, dan juga dalam pengembangan suatu kurikulum hendaknya ada suatu *support*/dukungan dari kalangan masyarakat baik itu dari segi pembiayaan ataupun juga dalam memberikan suatu *feedback* terhadap suatu sistem yang ada pada pendidikan serta kurikulum yang juga sedang berjalan.

Adapun suatu hambatan lainnya yang kerap dihadapi dalam mengembangkan kurikulum yaitu tentang soal biaya, apalagi yang juga berbentuk agenda dalam percobaan baik itu metode/cara, kemudian isi ataupun juga sistem secara keseluruhan yang tentunya membutuhkan suatu dana/biaya yang bisa dikatakan tidak sedikit. Oleh karena itu peneliti juga mengemukakan ragam permasalahan tersebut khususnya dalam agenda pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles pada suatu mata pelajaran pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti permasalahan yang ditemui dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles yaitu:

1. Permasalahan dari guru

Pada suatu proses agenda proses pembelajaran di dalam kelas, peserta didik pun juga mengalami problematika/permasalahan ataupun hambatan, khususnya mengajar pada rentang usia remaja. Dibawah ini ragam problematika permasalahan kerap muncul yaitu:

- a. Alokasi durasi waktu yang kerap tak cukup;
- b. Kondisi fisik bangunan yang kurang memungkinkan;
- c. Sarana dan prasarana; dan
- d. Kemudian dalam mengatur organisasi dalam kelas.

2. Permasalahan dari siswa

Suatu problematika/permasalahan lainnya selain pada pendidik ataupun suatu keadaan di lingkungan pendidikan, maka juga para peserta didik juga memiliki suatu problematika dalam agenda proses pembelajaran. Berikut peneliti paparkan ragam problematika dalam suatu agenda pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles diantaranya:

- a. Bercanda dengan teman sebaya tatkala agenda proses pembelajaran, hal ini tentu dapat membuat ruang dalam kelas tersebut tak nyaman serta bising, dan akan mengganggu fokus peserta didik lainnya untuk memperhatikan suatu pelajaran.
- b. Motivasi/dorongan semangat para peserta didik untuk belajar kian menurun, sebab peranan motivasi peserta didik juga memberi pengaruh yang besar atas suatu agenda proses belajar mengajar.

Dengan suatu sudut pandang/pemahaman yang realita juga disertai dengan rasional/logika, seorang peserta didik bisa juga menganalisis suatu kesimpulan. Baik itu dari segi penguasaan terhadap suatu lingkungannya, dan juga kerap akan memberikan suatu motivasi/dorongan terhadap suatu agenda/aktivitas dalam pembelajaran yang tentunya berorientasi kepada pemenuhan dari segi kebutuhan ataupun juga tuntutan dari lingkungan setempat (Wekke, 2013).

D. KESIMPULAN

Kurikulum ialah suatu hal yang tentunya mendasar bagi terselenggaranya proses dalam suatu pendidikan. Secara global/umum suatu tujuan dalam kurikulum suatu pendidikan yaitu sebagai alat untuk menggapai suatu tujuan dari berbagai ragam program

dalam pendidikan, dan tentunya bangsa Indonesia. Adapun kurikulum mempunyai 4 tujuan pokok ialah tujuan secara nasional sebagaimana yang sudah diatur di dalam UUD Indonesia Nomor 2 Tahun 1980, serta tujuan institusional, serta juga tujuan kurikuler, serta suatu tujuan instruksional.

Modul ajar juga telah memiliki peranan penting serta juga bersifat primer terhadap para pendidik dalam melakukan agenda suatu pembelajaran baik itu di dalam lingkungan kelas ataupun juga di luar lingkungan kelas. Adapun bagi seseorang pendidik tentunya kerap teratur dalam agenda mengajar dalam menyusun modul ajar tatkala sebelum melaksanakan agenda proses pembelajaran. Kemudian modul ajar juga alat penting untuk jadi landasan bagi pendidik dalam menyelenggarakan suatu proses agenda pembelajaran. Artinya tentunya seorang pendidik diwajibkan menyusun modul ajar dalam melaksanakan suatu proses agenda pembelajaran di dalam kelas. Adapun penyusunan modul ajar di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles tentunya dijunjung tinggi dalam suatu penyelenggaraannya dalam pembelajaran. Modul ajar tersebut yang sudah disusun oleh pendidik belum sepenuhnya dilakukan, dan hal tersebut disebabkan ragam faktor yang memberi pengaruh yaitu 1) Suatu kondisi dalam ruangan belajar tak kondusif, 2) adanya penurunan faktor dari minatnya para peserta didik pada suatu mata pelajaran, dan juga 3) faktor kurangnya durasi dalam waktu proses belajar mengajar. SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam dari segi penilaian telah menjadi hal yang bersifat mutlak bagi pendidik untuk melihat suatu perspektif/pemahaman kepada seluruh para peserta didiknya. Ragam problematika/permasalahan pada suatu proses dalam agenda pembelajaran di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang secara global, dan dari berbagai problematika yang terdiri dalam dua bagian yaitu, problematika pendidik dan juga problematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12-29.

- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2004). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamdan, H. M. H. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Haedari, A. (2010). *Pendidikan agama di Indonesia: gagasan dan realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Hikmat, H. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Idi, A. (1999). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Karimullah, K., & Abidin, U. K. (2021). Kesiapan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SMA Sidoarjo dan SMK Antartika Sidoarjo. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 180-189.
- Mohtar, I. (2017). *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhmidayeli. (2007). *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339-352.
- Prastowo, A. (2014). Paradigma baru madrasah dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95-113.
- Purwanto, N. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Qomar, M. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, R., & Islam, I. K. P. A. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Ruri Hefni, D. (2013). *Himpunan Lengkap UndangUndang Sisdiknas*. Jogjakarta: Buku Biru.

- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press.
- Sahlan, M. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Press.
- Salahuddin, M. (2012). Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 45-58.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarinah, S. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shaleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Subhi, T. A. (2016). Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI. *Qathruna*, 3(01), 117-134.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarihoran, N. A. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Serang: Loquen Press.
- Wekke, I. S. (2013). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam muslim minoritas: pesantren Nurul Yaqin Papua Barat. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.